

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inisiatif pendirian bank syariah Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan syariah dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *Ridho Gusti*). Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait. Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya,

berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-.¹

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun **1998**, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank syariah lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh.²

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21

¹Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia, cetakan ke-1*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), hal.44.

²Muhammad, *Bank Syariah: Problem Ibid*, hal 45

Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

PT Bank Muamalat dan PT Bank Syariah Mandiri merupakan dua contoh perusahaan yang bergerak dibidang jasa dalam bentuk bank umum syariah yang dilihat dari perkembangannya bisa dikatakan sehat dan memimpin pangsa pasar sektor ekonomi perbankan di Indonesia khususnya perbankan syariah. Keefektifan serta operasional manajemen yang baik akan menciptakan suatu kondisi dimana antara kinerja yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh akan setara bahkan melebihi target dicanangkan inilah yang dinamakan untung atau laba.

PT Bank Muamalat Indonesia adalah umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan opsionalnya. Didirikan pada tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan Muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas.

Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi hasil, dan sewa. Produk-produk unggulan PT Bank Muamalat antara lain yaitu Tabungan iB Muamalat, Tabungan iB Muamalat Dollar, Tabungan Muamalat Prima (Berhadiah, Emas), Tabungan Afafah Muamalat (IDR/Dollar), Tabungan Rencana, Tabungan Umroh, Tabungan Ku, Tabungan Pensiun, Deposito Full Invest, Deposito Mudharabah, Giro Muamalat Ultima Ib, Giro Attijary Ib, DPLK Muamalat, Pembiayaan Jangka Pendek BPRS Ib.³

PT Bank Mandiri Syariah adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada 1995 dengan nama Bank Industri Nasional. Bank ini beberapa kali berganti nama dan terakhir kali berganti nama menjadi Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999 setelah sebelumnya bernama Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Produk-produk unggulan PT Bank Syariah Mandiri antara lain yaitu Tabungan BSM, Tabungan BSM Simpatik, TabunganKu BSM, Tabungan Berencana BSM, Tabungan Investa Cendekia BSM, Tabungan Kurban BSM, Tabungan Pensiun BSM, Tabungan Dolar SDM.⁴

Sebagai lembaga keuangan, baik PT Bank Muamalat Indonesia maupun PT Bank Syariah Mandiri perlu menjaga kinerjanya agar dapat

³Lihat pada website www.bankmuamalat.co.id diakses pada tanggal 08 Agustus 2017, pukul 21:20 WIB.

⁴Lihat pada website www.syariahamandiri.co.id diakses pada tanggal 08 Agustus 2017, pukul 22:00 WIB.

beroperasi secara optimal. Kinerja keuangan (kondisi keuangan) bank syariah adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank syariah merupakan bagian dari kinerja bank syariah secara keseluruhan. Kinerja bank syariah secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank syariah dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Kinerja keuangan bank syariah bisa digambarkan dengan menggunakan analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu ataupun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut.⁵ Dalam penelitian ini rasio keuangan bank syariah yang digunakan dalam menggambarkan dalam kinerja keuangan bank syariah diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

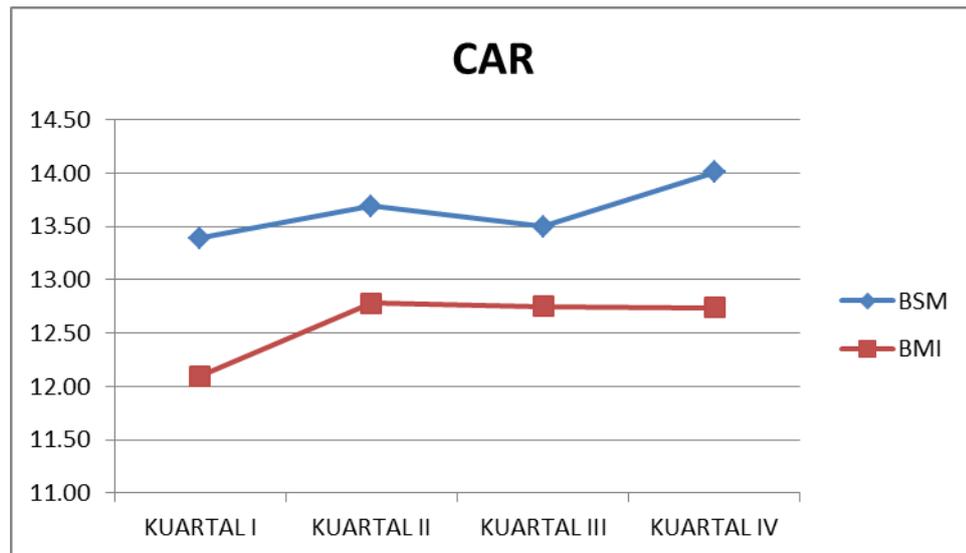
Dimana *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja bank sebagai pengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan *risiko*, misalnya kredit yang diberikan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut *risiko (ATMR)*, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang

⁵Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Ed. 4. (Yogyakarta: Liberty, 2001), hal 536.

mengandung *risiko* (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.⁶ CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol *risiko-risiko* yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang *berisiko*. Semakin tinggi presentase CAR semakin mengindikasikan bahwa bank itu mempunyai permodalan yang baik untuk menunjang permodalannya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya dan penanggungan terhadap *risiko-risiko* yang ditimbulkan, termasuk *risiko* kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan FDR itu sendiri.

⁶Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Ibid*, hal.86.

Grafik 1.1
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio*
Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri
Periode 2016



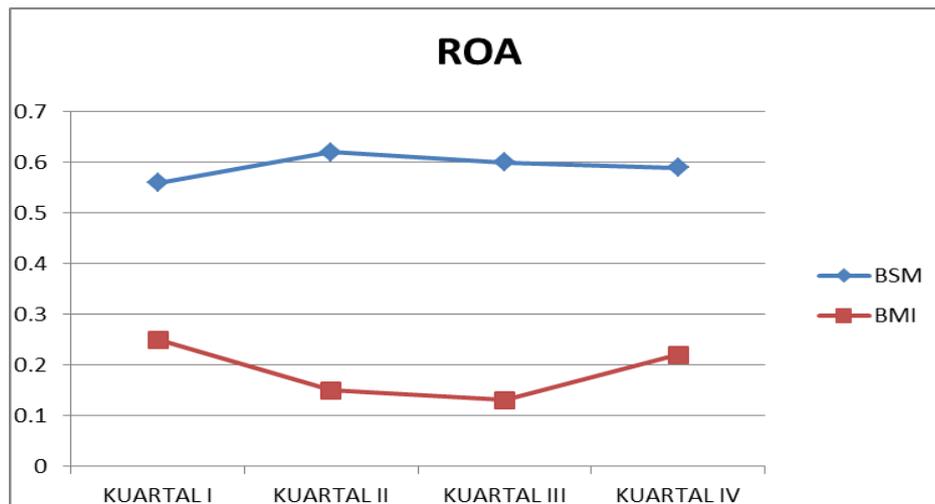
Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Pada Grafik 1.1 menunjukkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT Bank Syariah Mandiri selama tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada awal periode 2016 atau kuartal I, tingkat CAR sebesar 13,39 dan pada kuartal II naik menjadi 13,69. Tingkat CAR kembali turun pada kuartal III menjadi 13,50, pada akhir periode 2016 naik menjadi 14,01. Sedangkan pada PT Bank Muamalat Indonesia pada awal periode 2016 atau kuartal I, tingkat CAR sebesar 12,00 dan pada kuartal II, III, dan IV relatif stabil dengan rata-rata 12,55.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan

mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank tersebut semakin baik atau sehat. Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila return meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat. *Return On Asset* digunakan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Surat Edaran Bank Indonesia N.6/23/DPNP tanggal 3 Mei 2004 memberi kisaran ROA antara 0,5% sampai dengan 1,25%. Apabila bank memiliki ROA dibawah 0,5% maka bank dalam masalah

Grafik 1.2
Perkembangan *Return On Asset*
Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri
Periode 2016



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

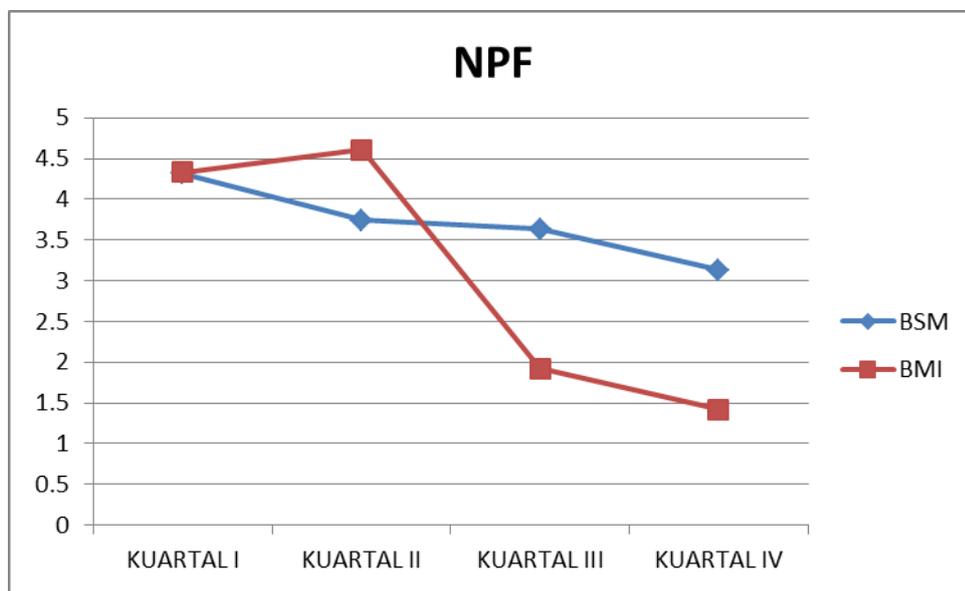
Pada Grafik 1.2 menunjukkan *Return On Asset* pada PT Bank Syariah Mandiri selama tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada awal periode 2016 atau kuartal I, tingkat ROA sebesar 0,55 dan pada kuartal II naik menjadi 0,67. Pada kuartal II sampai dengan kuartal IV ROA pada PT Bank Syariah Mandiri selalu mengalami penurunan, hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, serta pembiayaan yang akan disalurkan. Disisi lain ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia pada kuartal pertama lebih rendah dibandingkan PT Bank Syariah Mandiri, yaitu sebesar 0,56 hal ini tentunya juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Dari kuartal I pada tahun 2016 tersebut, sampai dengan kuartal III tingkat ROA mengalami penurunan, pada PT Bank Muamalat Indonesia sedangkan pada akhir periode atau kuartal IV mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,22.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio perbandingan kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Apabila semakin tinggi NPF dalam suatu bank syariah maka menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut semakin buruk. NPF yang dijadikan sebagai indikator untuk melihat tingkat kelancaran pembiayaan. Oleh karena itu NPF menjadi salah satu indikator untuk melihat tingkat kelancaran pembiayaan. Oleh karena itu salah satu indikator yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas yang difroksikan dengan *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan dapat dijadikan ukuran untuk mengukur tinggi rendahnya likuiditas bank. Kriteria penilaian peringkat NPF menurut standar BI yaitu : (1) < 2% Sangat Baik,

(2) 2%-5% Baik, (3) 5%-8% Cukup Baik, (4) 8%-12% Kurang Baik, (5) >12% Tidak Baik.

Grafik 1.3

**Perkembangan *Non Performing Financing (NPF)*
Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri
Periode 2016**



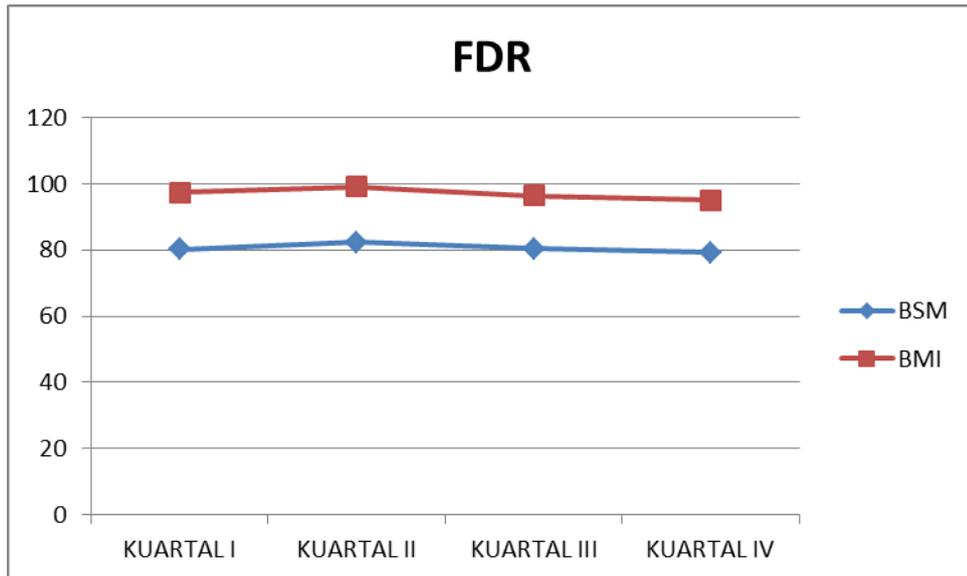
Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Pada grafik *Non Performing Financing (NPF)* pada kedua bank tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Jumlah NPF pada Bank Syariah Mandiri pada kuartal I yaitu sebesar 4,32, sedangkan pada kuartal ke II NPF mengalami penurunan yang signifikan sampai dengan kuartal IV yaitu sebesar 3,13. Berbeda dengan *Non Performing Financing (NPF)* yang dimiliki oleh PT Bank Muamalat Indonesia, pada kuartal pertama jumlah NPF sebesar, 4,33, sedangkan pada kuartal ke II jumlah NPF justru mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,61, hal ini tentunya juga

memberikan dampak terhadap pendapatan yang akan diperoleh Bank Muamalat Indonesia pada periode tersebut. Sedangkan pada kuartal III dan IV NPF mengalami penurunan, dan hal tersebut tentunya juga memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

Financing Deposit to Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada usaha bank, besarnya bank, dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank digunakan *Financing Deposit to Ratio (FDR)*, yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajiban, seperti antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan *Financing Deposit to Ratio* adalah perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat.

Grafik 1.4
Perkembangan *Financing Deposit to Ratio*
Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri
Periode 2016



Sumber : Data Sekunder Diolah (2017)

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa persentase *Financing to Deposit Ratio* pada PT Bank Muamalat Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri, yaitu hampir 100%. Pada kuartal pertama, FDR yang dimiliki PT Bank Syariah Mandiri sebesar 80,16%, sedangkan pada kuartal ke II justru mengalami peningkatan yaitu sebesar 82,31%, akan tetapi pada kuartal III dan IV mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 79,19%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat. Berbeda dengan PT Bank Muamalat Indonesia yang lebih besar dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri

yaitu sebesar 97,30%, dan mengalami penurunan pada kuartal keempat pada tahun 2016 yaitu sebesar 95,13%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat diketahui dari beberapa segi rasio keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri bahwa kedua bank tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Atas dasar itulah maka perlu dikaji lebih lanjut untuk membandingkan kinerja antara kedua bank tersebut yaitu PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri. Oleh karena itu, dengan melihat fakta yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komparasi *Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode tahun 2009-2016**” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang bisa diidentifikasi dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang diatas adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri lebih unggul daripada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia, sehingga bisa dikatakan permodalan Bank Syariah Mandiri lebih unggul.
2. *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia lebih baik daripada *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri
3. *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia, sehingga bisa dikatakan profitabilitas Bank Syariah Mandiri lebih unggul.
4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada *Non Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia, sehingga bisa dikatakan likuiditas Bank Syariah Mandiri lebih unggul.

C. Pembatasan Masalah

1. Objek penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri.
2. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja bank dibatasi pada rasio CAR, ROA, NPF dan FDR.
3. Periode yang diambil dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan dari tahun 2009 sampai dengan 2016, yaitu $4 \times 8 = 32$ data, karena data yang harus tersedia minimal 20 data, maka data yang disediakan peneliti tersebut telah mencapai batas minimal data yang tersedia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan Rasio CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah terdapat perbedaan Rasio ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah terdapat perbedaan Rasio NPF pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah terdapat perbedaan Rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri?

E. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji perbedaan CAR pada Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah.
2. Untuk menguji perbedaan ROA pada Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah.
3. Untuk menguji perbedaan NPF pada Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah.
4. Untuk menguji perbedaan FDR pada Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah.

F. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yakni :

1. Kegunaan secara teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan lebih khusus lagi terkait dengan Perbankan Syariah.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti sebagai perluasan penelitian terkait dengan Analisis Komparasi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah sebagai tempat penelitian dan data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan.
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, berguna untuk pertimbangan atau referensi dalam karya-karya ilmiah bagi seluruh aktivitas akademika di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung atau pun pihak lain yang membutuhkan.
- c. Untuk masyarakat secara umum, sebagai masukan dalam perkembangan Perbankan Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah (LKS), agar dalam perjalanannya tetap eksis menciptakan produk yang mudah dinikmati atau digunakan oleh masyarakat.

3. Untuk Penelitian yang akan Datang

Diharapkan dapat memberikan pemikiran, agar Perbankan Syariah maupun Lembaga Keuangan Syariah (LKS) tetap eksis dan semakin berkembang dengan konsep-konsepnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Serta tidak lupa agar peneliti yang akan datang mampumemberikan penelitian yang lebih menguatkan tentang adanya perbedaan CAR, ROA, NPF, FDR pada Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah.

G. Hipotesis Penelitian

- H1 : Terdapat perbedaan *Capital Adeuacy Ratio* (CAR) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia.
- H2 : Terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia.
- H3 : Terdapat perbedaan *Non Performing Financing* (NPF) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia.
- H4 : Terdapat perbedaan *Financing Deposit to Ratio* (FDR) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia.

H. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Penegasan istilah terdiri dari dua yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Definisi Konseptual dari penelitian ini adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luarbank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.⁷

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah dikategorikan sebagai pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.⁸

⁷ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 153

⁸Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*. (Jakarta : Gramedia, 2014), hal. 285

4. *Financing Deposit To Ratio* (FDR)

Menurut Muhammad, *Financing Deposit To Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.⁹

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan cirri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Definisi operasional dari penelitian ini adalah :

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

- b. *Return On Asset* (ROA) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Labasebelum pajak}}{\text{Totalaset}} \times 100\%$$

- c. *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPF = \frac{\text{JumlahKreditBermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100 \%$$

- d. *Financing Deposit To Ratio* (FDR) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$FDR = \frac{\text{pembiayaanyangdiberikan}}{\text{TotalDanaPihakKetiga}} \times 100\%$$

⁹ Muhammad, *Bank Syariah : Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia, cetakan ke-1*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), hal.86.

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan laporan penelitian atau skripsi dibagi menjadi :

1. Bagian pertama terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan penelitian, selanjutnya mengenai batasan-batasan permasalahan, dan dilanjutkan dengan pokok-pokok permasalahan sebagai inti masalah, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian.
2. Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, dan yang terakhir hipotesis sebagai hasil kesimpulan sementara.
3. Bagian ketiga berisi tentang periode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bagian keempat mengenai deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.
5. Bagian kelima berisi tentang pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.
6. Bagian keenam sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian. Dilanjutkan dengan saran-saran.